

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asia Tengah merupakan salah satu kawasan yang sangat strategis di dunia. Asia tengah merupakan penghubung antara Asia Timur dan Timur Tengah yang kaya akan hasil alam dan energi. Karena itu Asia Tengah merupakan jalur minyak potensial bagi kawasan disekitarnya. Kawasan Asia Tengah terdiri dari lima negara, yaitu Turkmenistan Kazakhstan Kyrgiztan, Uzbekistan, dan Tajikistan. Masing-masing nama negara mencerminkan nama suku yang mendiaminya.

Secara geopolitik, negara-negara muda ini merupakan daerah dengan keunggulan alam yang cukup dapat diperhitungkan. Kazakhstan merupakan kawasan yang kaya akan hasil tambang. Lalu, Uzbekistan merupakan penghasil emas terbesar di kawasan Asia Tengah, yaitu mencapai angka 80 persen. Kekayaan mineral yang dimiliki oleh Uzbekistan berupa perak, tembaga, timah, seng, *tungsten*, batubara dan uranium. Uzbekistan juga menjadi kawasan yang istimewa di Asia Tengah karena memiliki sumber daya air terbesar di Asia Tengah. Turkmenistan menyatakan memiliki cadangan gas sebesar 11,1 trilyun meter kubik, 3 kali lebih besar daripada cadangan Rusia. Kyrgistan merupakan negara yang kaya akan minyak dan gas alam. Hal dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga Kyrgistan mampu menciptakan produk energi *hydroelectricity* sendiri, untuk kemudian menjadi mengeksport energi tersebut ke negara RRC dan negara Asia Tengah lainnya. Negara yang terakhir adalah Tajikistan. Tanah yang dihuni oleh para Tajik ini termasuk negara yang mempunyai standar ekonomi rendah di

Kawasan Asia Tengah, dengan kepemilikan cadangan minyak dan gas yang tidak banyak. Namun meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak, Tajikistan tetap menjadi negara penghasil emas dan perak.

Kawasan Asia Tengah dapat dikatakan telah ditinggalkan pemiliknya sejak keruntuhan Uni Soviet yang sebelumnya berkuasa di kawasan tersebut. Hal ini menjadikan kawasan Asia Tengah sebagai kawasan yang sangat diperebutkan oleh negara-negara besar, seperti Amerika Serikat, Rusia dan tentu saja RRC.

Disisi lain, Asia Tengah merupakan jembatan antara kawasan *Eastern* dan *Western*. Berbatasan langsung dengan RRC di sebelah barat, Asia Tengah merupakan bekas negara raksasa Uni Soviet yang hancur pada dekade awal 90-an. Sebagai sebuah negara yang baru merdeka dengan hampir secara bersamaan, Asia Tengah menjadi sekumpulan negara-negara baru yang berusaha mempromosikan diri untuk menciptakan kerjasama dan hubungan internasional. Bagi RRC, hal ini merupakan sebuah keuntungan, mengingat Asia Tengah yang berbatasan langsung dengan provinsi Xinjiang, secara sosial, budaya, dan politik memiliki pengaruh yang besar bagi provinsi tersebut.

Bagi RRC kawasan Asia Tengah merupakan kawasan jalur sutra yang sejak beribu abad yang lalu sudah menjadi jalur perdagangan ekonomi tradisional RRC dan sampai sekarang di era RRC modern pun kawasan ini masih merupakan jalur perdagangan yang penting. RRC memiliki jalur jalan tol di Kyrgistan yang langsung menuju berbagai akses perdagangan penting di kawasan tersebut. RRC juga memiliki kepentingan keamanan yang besar kawasan ini yang berbatasan langsung dengan bagian barat RRC, bahkan Provinsi *Qinghai*, wilayah otonomi

Xinjiang dan Tibet merupakan kawasan yang berpenduduk Uyghur, Turk yang merupakan etnis utama Asia Tengah. RRC dengan pendekatan ekonomi seperti pembangunan jalur tol RRC di Asia Tengah dan kerjasama regional, dan kerjasama dengan pemerintah daerah diberbagai Negara di Asia Tengah.

Meskipun perang dingin telah berakhir, namun ideologi Perang Dingin masih sangat kental. Untuk mencegah dikuasainya wilayah tersebut oleh pengaruh Barat, RRC berpikiran harus menancapkan pengaruhnya. Karena jika Asia Tengah telah dimasuki oleh pemikiran Barat, maka hal ini akan menciptakan efek domino bagi tumbanganya stabilitas sosialis-komunis yang menjadi ideologi kenegaraan Republik Rakyat RRC. Dalam hal ini, Asia Tengah dijadikan sebagai *buffer zone* sebagaimana cara-cara pembendungan ideologi lawan pada masa Perang Dingin. Selain itu, fokus RRC di Asia tengah juga untuk ‘mengisi kekosongan kekuasaan’ yang ditinggalkan oleh Soviet. Pada masa ini, jauh setelah Perang Dingin berakhir, logika hubungan internasional lebih mengarah dan mendominasi area ekonomi. Negara-negara Asia Tengah merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah. Selain itu, negara-negara Asia Tengah juga merupakan “jembatan” yang utama bagi pasokan minyak RRC dari lumbung minyak Timur Tengah.

Tahun 2001 merupakan tahun penting dalam sejarah konstelasi politik internasional. Pada 15 Juni 2001, Rusia dan RRC serta empat negara Asia Tengah, yaitu Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan dan Uzbekistan membentuk sebuah organisasi regional bernama *Shanghai Organization Cooperation*.

Pembentukan *Shanghai Cooperation Organization* (SCO)¹ ini didasarkan pada sebuah organisasi bernama *Shanghai Five* yang didirikan tahun 1996, dengan tujuan utama adalah menyelesaikan masalah-masalah perbatasan dan memperkuat dan membangun kepercayaan untuk pelucutan senjata antara RRC dengan negara-negara eks Soviet. Pada tahun 1996 dan 1997 para pemimpin negara bertemu di Shanghai dan Moskow masing dan menandatangani Perjanjian tentang Memperdalam Kepercayaan Militer di Daerah Perbatasan dan Perjanjian tentang Pengurangan Kekuatan Militer di Daerah Perbatasan (*Treaty on Deepening Military Trust in Border Regions* dan *Treaty on Reduction of Military Forces in Border Regions*).

Munculnya SCO membuat babak baru di wilayah ini. Sebagai organisasi regional di Asia Tengah yang mempunyai peran penting dalam integrasi regional Asia Tengah, SCO mempunyai peran cukup penting. Kerjasama keamanan SCO berpusat pada kekhawatiran yang berhubungan dengan keamanan negara-negara anggotanya, seringkali menggambarkan ancaman utama yang dihadapi seperti terorisme, separatisme dan ekstremisme. Kerjasama SCO yang dilandasi tujuan yang sama di kawasan Asia Tengah tersebut merupakan bentuk dari usaha RRC dan Rusia guna mengurangi pengaruh AS baik di Asia tengah maupun di kancah politik internasional. Serta telah memberikan wadah bagi negara-negara anggota yang berkepentingan dalam mengatasi keamanan regional dan memberi

¹ Dikutip dari <http://www.sectSCO.org/EN123/brief.asp> 18/07/2013

kemudahan bagi anggotanya dalam melakukan koordinasi dan menjalankan mekanisme keamanan regional.²

Pelan namun pasti keberhasilan SCO mulai terasa kuat, bahkan dianggap sebagai organisasi penangkal pengaruh Amerika di kawasan Euraasia dan Asia Tengah yang sangat strategis dan kaya dengan sumber energi. Kini SCO telah tumbuh menjadi blok kerjasama politik dan ekonomi baru yang bisa menjadi penghalang ambisi global Amerika dan sekutu-sekutunya, upaya Amerika dan sekutunya untuk menyingkirkan Rezim di negara Eurasia dan Asia Tengah bisa digagalkan, para negara SCO berupaya untuk menjaga rejim pemerintahan yang independen, tidak dibawah kendali Amerika.

Saat ini SCO telah membuat kemajuan besar baik dari segi kelembagaan dan penjangkauan. Kelompok keamanan regional ini telah mampu menjaga kestabilan di wilayah ini. Perkembangannya organisasi ini memiliki tujuan yang lebih mendalam baik dalam aspek politik, ekonomi, keamanan serta budaya. Terutama dalam hubungan ekonomi, politik dan keamanan antara RRC dengan negara-negara di Asia Tengah pun mengalami kemajuan yang sangat pesat pasca perang dingin apalagi setelah pembentukan SCO itu sendiri.

Nampak terjadi perubahan kebijakan luar negeri RRC di Asia Tengah yang mencakup beberapa poin, meliputi geopolitik posisi strategis, keamanan, perbatasan, dan ekonomi. Asia Tengah memiliki posisi yang strategis bagi hubungan diplomatik RRC dengan negara-negara eks-Soviet. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Asia Tengah juga merupakan “jembatan” bagi sumber

² www.indonesia.mid.ru 13/7/2013

daya alam bagi RRC. Dalam hal keamanan, Asia Tengah merupakan partner bagi penanganan kasus separatisme Xinjiang yang disinyalir mendapat bantuan dari Taliban. Sedangkan dalam hal ekonomi, RRC berupaya memperoleh jalur suplai energi yang aman dan menghindari ketergantungan terhadap sedikit sumber energi, khususnya ke Kazakhstan.

Selanjutnya, tulisan ini dibagi menjadi beberapa bagian. Pada Bab I berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan yang akan dibahas serta penggunaan Teori yang sesuai dan digunakan dalam skripsi ini. Bab II berisikan dinamika politik luar negeri RRC hingga masa kini. Bab III akan membahas mengenai Asia Tengah serta *Shanghai Cooperation Organization* secara lengkap dan mendalam. Bab IV merupakan analisis politik luar negeri RRC di Asia Tengah serta bagaimana RRC berhubungan dengan negara-negara Asia Tengah, Rusia dan Amerika Serikat di kawasan tersebut. Di Bagian Akhir yaitu Bab V, penulis akan mencoba memberikan simpulan mengenai permasalahan yang telah diangkat dan memberikan saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diangkat oleh penulis.

C. Rumusan Permasalahan

Bagaimana Politik Luar Negeri RRC di Asia Tengah pasca pembentukan SCO tahun 2001?

D. Kerangka Dasar Pemikiran

1. Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional merupakan konsep yang populer dalam menganalisa permasalahan yang timbul dalam kajian hubungan

internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, maupun menganjurkan perilaku. Kepentingan nasional tersebut dapat dijadikan alasan suatu negara untuk mengambil suatu kebijakan luar negerinya. Analisis yang sering digunakan oleh para peneliti hubungan internasional adalah konsep kepentingan nasional, sebab konsep kepentingan nasional merupakan dasar bagi suatu negara untuk menjelaskan perilaku luar negeri serta sebagai alat ukur untuk menentukan keberhasilan politik luar negeri suatu negara. Konsep kepentingan ini sekaligus menjadi dasar evaluasi kebijakan luar negeri. Kepentingan nasional itu adalah memperoleh, mempertahankan atau memperbesar kekuatan negara.³

Kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton merupakan tujuan pokok paling penting yang menjadi pedoman para pembuat keputusan di suatu negara dalam membuat kebijakan politik. Negara akan mengedepankan kepentingan utamanya, termasuk di dalamnya hak untuk mempertahankan diri, kemerdekaan, integritas wilayah, keamanan dan kesejahteraan ekonomi.

Menurut Jack C Plano dan Roy Olton, Kepentingan Nasional adalah :

“The fundamental objective and ultimate determinant that guides the decision makers of state in making foreign policy. The national interest of state is typically a highly generalized

³ Mohtar Masoed, Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi, Pusat Antar Universitas – Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1989, hal 146

conception of those element that constitute the state smart vital needs”⁴

Jack C. Plano dan Roy Olton mengungkapkan apa yang dimaksud kepentingan nasional adalah politik luar negeri sebagai strategi atau bagian yang terencana dari tindakan yang dihasilkan oleh pembuat keputusan suatu negara di dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional yang tujuannya mencapai kepentingan nasional.

Kepentingan nasional secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu kepentingan dalam negeri dan kepentingan luar negeri. Untuk mewujudkan kepentingan tersebut sarana yang dilakukan adalah dengan melalui kebijakan politik setiap negara. Kebijakan dalam negeri suatu negara terkait dengan hubungan pemerintah dengan rakyatnya sedangkan kebijakan luar negeri terkait dengan kepentingan internasional.

Menurut *Jack C. Plano* kepentingan nasional suatu negara tersebut dijadikan dasar dan penentu utama, menjadi pemandu para pembuat kebijakan dalam menentukan politik luar negeri atau tujuan utama yang dituju oleh negara. Kepentingan nasional yang menjadi dasar dan sesuai dengan kasus dalam skripsi ini dapat mencakup:

- a. **Keamanan Militer (Military Security)**, adalah kepentingan nasional yang tujuannya untuk menjaga negaranya dari kekuatan

⁴ Jack C Plano and Roy Olton, *Internasional Relation Dictionary*, Holt and Winston, New York, 1969, hal 89

militer negara lain atau sebagai antisipasi dari gangguan militer negara lainnya. Setiap negara berusaha untuk menghindari penjajahan dari negara lain dan tekanan militer yang dilakukan oleh negara yang lebih memiliki kekuatan militer dari negaranya.

Kerjasama militer di kawasan Asia Tengah pada dasarnya sebagai langkah preventif dalam menjaga kedaulatan RRC yang berbatasan dengan banyak negara di Asia Tengah. Isu teroris pasca serangan 11 September 2001 serta separatis di kawasan Xinjiang dan Tibet menjadi alasan pentingnya melakukan kerjasama militer di Asia Tengah. Namun, pada akhirnya jaminan keamanan serta stabilitas di kawasan Asia Tengah tentu akan sangat berpengaruh kepada kondisi ekonomi dikawasan tersebut. RRC ingin terus menjaga stabilitas kawasan guna mempertahankan akses pasar serta SDA di kawasan Asia Tengah.

- b. Kemakmuran Ekonomi (Economic Wellbeing),** adalah kepentingan nasional yang tujuannya untuk memperoleh cadangan devisa negara lain, misalnya minyak dan gas. Kepentingan nasional yang bertujuan untuk kesejahteraan ekonomi dalam negeri.

Pada Akhirnya kerjasama antara RRC dan Negara di Asia Tengah tidak terlepas bagaimana kedua negara, khususnya RRC melihat bahwa hubungan tersebut guna memenuhi kepentingan kemakmuran ekonominya dengan memperluas pasar yang merambah ke Asia Tengah pasca Perang dingin dan pembentukan SCO hingga saat ini.

Kepentingan nasional adalah prioritas sebuah negara yang ingin dicapai demi untuk memenuhi kebutuhan suatu negara yang akan dicapai/dipenuhi. Dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap dan sama diantara semua negara adalah keamanan. Kepentingan nasional merupakan tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri dalam mencapai kepentingan nasional itu sendiri. Sama halnya dengan yang terjadipada RRC, dimana RRC menganggap kawasan Asia Tengah menjadi salah satu ladang untuk memenuhi Kepentingan Nasionalnya.

Setiap negara yang berinteraksi dengan negara lain menggunakan politik luar negeri sebagai sarana interaksi dan komunikasi senantiasa melandaskan kepentingan nasional masing-masing. Artinya, politik luar negeri merupakan politik untuk mencapai tujuan nasional dengan menggunakan segala kekuasaan dan kemampuan yang dimiliki. RRC melakukan berbagai macam cara guna memenuhi kepentingan

nasionalnya. Kerjasama bilateral dan multilateral terus dilakukan dalam kerangka kawasan Asia Tengah.

2. Konsep *Geopolitical Codes*

Montesquieu berpendapat di dalam bukunya yang berjudul *De l'esprit des Lois* bahwa iklim, topografi, dan juga faktor fisis lainnya sangat berpengaruh dalam sistem politik. Unsur-unsur tersebut kemudian disebut sebagai *geopolitical codes*. Kode geopolitik merupakan *physical features* atau bagian dari suatu negara yang berkaitan dengan kondisi geografi (sumber daya alam, iklim, topografi, permukaan bumi, batas wilayah) yang menjadi faktor penting dalam menentukan kebijakan suatu negara.

Kebijakan politik luar negeri sedikit banyak dipengaruhi oleh *geopolitical codes*. Faktor tersebut ditentukan oleh :

- a. *Faktor spasial*. Segala bentuk kebijakan politik luar negeri suatu negara ditentukan berdasar atas kondisi geografisnya (letak, luas, bentuk, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan hubungan internalnya). Hal ini disebabkan besarnya pengaruh faktor alam terhadap negara dan sangat berpengaruh terhadap aktivitas politik yang merupakan indikator tumbuh dan berkembangnya kekuatan negara. Sebab negara mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang tergantung dari faktor geografisnya dan kemudian menentukan kebijakan-kebijakan yang diambil dalam upaya memberi kesejahteraan negaranya. Hal ini tentu sesuai

dengan apa yang terjadi pada permasalahan ini, dimana RRC menentukan politik luar negerinya di Asia Tengah berdasar atas kompleksitas kondisi geografisnya.

- b. *Faktor politik* dan *faktor power*. Hal ini berkaitan dengan kondisi politik suatu negara, yaitu bagaimana Undang-undang dan konstitusi diberlakukan dalam upaya mengatur dan melindungi negaranya. Selain itu, faktor ini juga mengatur bagaimana suatu negara berinteraksi dengan negara lain dengan membawa kepentingan nasional masing-masing.

Kedua faktor tersebut saling berhubungan, dimana *geopolitical codes* secara umum menjelaskan bagaimana *natural resources* (sebagai faktor spasial) berkaitan dengan penentuan kebijakan suatu negara dan membentuk kepentingan nasional. Kondisi geografis suatu negara akan sedikit banyak mempengaruhi power negara tersebut. Suatu negara yang kaya akan sumber daya alam memiliki peluang untuk menjadi negara yang kuat. Semakin besar power negara tersebut, akan mendominasi pembentukan *code*, dan *geopolitical code* dari negara dengan *power* yang besar itu akan mempengaruhi *geopolitical code* negara lain.

Beberapa hal yang telah dikemukakan oleh Montesquieu dalam bukunya yang berjudul *De l'esprit des Lois* bahwa iklim, topografi, dan juga faktor fisis lainnya sangat berpengaruh dalam sistem politik sesuai dengan kondisi aktual yang terjadi di Asia Tengah serta bagaimana RRC memandang negara-negara di Asia Tengah itu sendiri.

Terdapat tiga level dalam *geopolitical codes*⁵ :

- a. **Local level**, memperhatikan bagaimana potensi geografis suatu negara berpengaruh pada kepentingan nasional negaranya. Dalam tahap ini, lebih berkaitan pada internal yang membentuk kebijakan negara. Hal ini disebabkan adanya rasa persatuan dan kesatuan nasional banyak dipengaruhi oleh sifat-sifat dan kondisi wilayah territorial negara. Lokasi, luas, dan bentuk wilayah, keadaan iklim, topografi serta potensi sumber daya alam mempengaruhi kebijakan strategis dan power, struktur ekonomi dan penyebaran penduduk, pola pengembangan pertahanan dan keamanan kekuatan nasional.
- b. **Regional level**, memperhatikan bagaimana batas wilayah dan sumber daya alam berpengaruh terhadap kerjasama dengan negara yang dekat secara geografis.
- c. **Global level**, memperhatikan bagaimana kepentingan nasional yang dimiliki oleh suatu negara dibawa ke dunia internasional dan menjadi penentu dalam membangun kerjasama tersebut.

Apabila melihat kerangka kerjasama antara RRC dengan negara-negara Asia Tengah maka sangat sesuai ketika mengaitkan dengan konsep *Geopolitical Codes* oleh *Colin Flint*. Penulis melihat RRC sangat peka dalam menganalisis potensi yang dimiliki dirinya serta musuh ataupun kawasan tertentu termasuk Asia Tengah. Memandang dalam kerjasama dengan kawasan, RRC juga nampak sangat memperhatikan apa yang dikatakan Flint melalui tingkatan atau level *Geopolitical Codes* itu sendiri. Bagaimana RRC berhasil membawa SCO ke dalam regional level sesuai

⁵ *Ibid.*

dengan batas wilayah dan sumber daya alam berpengaruh terhadap kerjasama dengan negara yang dekat secara geografis.

E. Hipotesis

Pasca dibentuknya *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) dengan perkembangannya yang dinamis membuat RRC telah meningkatkan posisinya di kawasan tersebut terutama dalam bidang ekonomi, politik dan keamanan melalui hubungan bilateral dan multilateral guna mencapai kepentingan nasionalnya di Asia Tengah.

F. Tujuan Penelitian

- Menganalisis kebijakan luar negeri RRC di kawasan Asia Tengah yang merupakan kawasan strategis pasca pembentukan SCO.
- Menganalisis kepentingan RRC di kawasan Asia Tengah.
- Pemenuhan Tugas akhir sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

G. Jangkauan Penelitian

Agar pembahasan tidak meluas serta melenceng dari kajian masalah serta Judul yang ada dan mudah dimengerti maka penulis membatasi penelitian hanya berfokus pada pandangan eksternal mengenai RRC terhadap Asia Tengah serta menganalisis bagaimana potensi geopolitik dan geostrategis dari Asia Tengah terhadap kebijakan luar negeri RRC pasca pembentukan SCO di tahun 2001.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dimana dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan kepentingan RRC di kawasan Asia Tengah pasca pembentukan *Shanghai Cooperation Organization* (SCO).

2. Jenis Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, artikel dan media elektronik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah Data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, baik buku bacaan serta jurnal-jurnal ilmiah yang didapat dari berbagai media baik cetak maupun internet.

4. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis sendiri menggunakan berbagai teori yaitu teori kepentingan nasional, geopolitik, serta teori regionalisme. Kemudian dikaitkan dengan fakta yang terjadi pada kasus dalam skripsi tersebut. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan metode analisis dan kajian sejarah yaitu menjelaskan dan menggambarkan data berdasarkan sumber-sumber tertulis yang ada.

Adapun mengenai argumen yang ingin penulis kemukakan adalah mengenai perspektif RRC dalam pentingnya SCO sebagai ujung tombak diplomasi RRC di Asia Tengah dan juga perubahan Geopolitik dan Geostrategi di

kawasan ini. Hal tersebut mengingat bahwa meningkatnya pengaruh RRC di berbagai wilayah memungkinkan RRC mengembangkan ke wilayah Asia Tengah yang secara geografi merupakan “tetangga” yang perlu kiranya menjalin hubungan yang sangat erat demi kestabilan RRC itu sendiri.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan memperjelas dalam mengetahui garis besar penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan sistematika skripsi sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan memuat ketentuan-ketentuan pokok dalam penyusunan skripsi yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka dasar pemikiran, hipotesis serta metodologi penelitian.

BAB II : Politik Luar Negeri RRC

Dalam bab ini akan dibahas secara mendalam mengenai dasar-dasar Politik Luar Negeri RRC. Bagaimana RRC perubahan kebijakan luar negeri RRC serta bagaimana RRC melakukan hubungan dengan Negara, kawasan atau organisasi internasional tertentu.

BAB III: Asia tengah dan Shanghai Cooperation Organization

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang deskripsi daerah penelitian, gambaran umum obyek penelitian, struktur organisasi, dan data lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Kondisi Asia tengah serta bagaimana profil dari setiap negara di Kawasan tersebut. Dalam bagian SCO

akan dijelaskan mengenai latar belakang pembentukan SCO, organisasi SCO sendiri serta berbagai kerjasama yang dilakukan oleh organisasi tersebut.

BAB IV: Geopolitik dan Geostrategi Asia Tengah terhadap Kebijakan Luar Negeri RRC

Dalam bab ini akan dibahas dengan menggunakan analisis bagaimana RRC memandang Kawasan Asia Tengah. Dalam Bab ini pula akan menerangkan bagaimana hubungan RRC dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah, Rusia serta Amerika Serikat di wilayah itu serta bagaimana politik luar negeri serta kepentingan RRC pasca dibentuknya SCO.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab kesimpulan dan saran ini berisi mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.